

## LINGKUNGAN HIDUP DI DESA PAKRAMAN PENGLIPURAN: KAJIAN TEOLOGI HINDU

Oleh:

**I Gede Januariawan**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: [igedejanuariawan@gmail.com](mailto:igedejanuariawan@gmail.com)

### *Abstract*

*The village community still holds to the tradition in the midst of the current globalization. People still hold on to local wisdom inherited from generation to generation. This is also done by the community in preserving the environment. The people of Penglipuran Pakraman Village adheres to Hinduism so that Hindu theology influence is certainly very strong. Based on this background, it is investigated more deeply about the environmental concepts based on Hindu theology, the implementation of environmental management system based on Hindu Theology, and the environmental sustainability implications in Penglipuran Pakraman village in socio cultural and religious. To discuss the problem is used several theories they are: Hermeneutics Theory, Symbol Theory, Functionalism Structural Theory.*

*The results of the research are: There are local Theological concepts in Pakraman Penglipuran village which are deeply in harmony with Hindu Theology establishing the confidence of the people to guard the preservation of the environment such as the worship of Ratu Sakti Empu Naluah. This is in accordance with the Vedic teachings that strongly prohibit forest destruction. Pakraman Penglipuran village include: Environmental management system in Penglipuran Pakraman Village is really simple but all the system works properly. The rules are clear and the enforcement is also firm so that the community is very obedient to the customary law. The implementation of the Hindu Theology concept is also manifested in religious rituals. The implications of environmental sustainability for the rural life of Pakraman Penglipuran Village include the socio-cultural and religious implications. Socially Pakraman Penglipuran Village as a tourist destination brings implications to the economy of the community. The income of the population increases because they no longer rely solely on livelihoods in the agricultural sector.*

*The findings of this study (1) the strategy of the Penglipuran community to take a middle way between maintaining traditional values in managing the environment and adapting to the progress of modern era by deviding the living space into two, the front maintaining traditional values while the back part follows the modern era (2) The strength of the community maintains traditional values in managing the environment because of the theological that had been internalized in each individual in the community, (3) Penglipuran became village model that performed well environmental management.*

**Keyword : Environment, Hindu Theology, Desa Pakraman Penglipuran**

### **PENDAHULUAN**

Krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini sudah sangat memprihatinkan sebagai akibat dari pengelolaan lingkungan yang tidak mengindahkan lagi nilai-nilai etika

lingkungan. Sumber daya alam dieksploitasi tanpa kendali untuk memenuhi egoisme manusia tanpa mempedulikan keberlangsungan spesies lain bahkan kepentingan manusia lainnya. Eksploitasi sumber daya alam menimbulkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup manusia. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, bahkan sampai pada menipisnya lapisan ozon, pemanasan global dan perubahan iklim merupakan akibat kerusakan lingkungan. Menurut Dobson (2004 : 319-320) hal inilah yang menjadi pendorong kepedulian negara-negara maju terhadap masalah lingkungan. Gerakan hijau semakin banyak jumlahnya dan semakin penting karena cakupan aktivitas manusia yang berkaitan dengan biosfer mencapai titik di mana kapasitas biosfer untuk mendukung manusia mulai diragukan.

Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia sudah tentu tidak luput dari masalah kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi tidak saja di daerah perkotaan, namun merambah ke daerah-daerah pedesaan. Salah satu desa yang baik dalam hal pengelolaan lingkungan hidup adalah Desa Pakraman Penglipuran. Desa Pakraman Penglipuran yang berada di wilayah Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Pakraman Penglipuran cukup unik dibandingkan dengan desa-desa lain. Di desa ini warga desa sangat baik dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hutan desa yang masih lestari dilindungi oleh warga masyarakat secara turun temurun.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini bersifat naturalistik fenomenologis dengan desain kualitatif. Penelitian ini akan berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Penelitian kualitatif menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif (apriori) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya (Ali, 2002: 58-59). Strategi pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah induksi-konseptualisasi (Faisal, 1990: 90). Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dalam jangka waktu tertentu. Informan dipilih secara purposive sampling yaitu orang yang dianggap mengetahui dengan baik masalah sosio-kultural dan religius di Desa Pakraman Penglipuran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsepsi Teologi Hindu Tentang Lingkungan Hidup Di Desa Pakraman Penglipuran**

Sesuai dengan Rgveda I. 64.46. masyarakat Penglipuran juga mengenal Dewa-Dewa seperti Dewa Indra sebagai penguasa hujan, Dewa Surya sebagai dewa matahari, Dewa Waruna atau Sang Hyang Baruna sebagai penguasa lautan, Dewa Agni sebagai penguasa api. Maksud dan tujuan pemujaan terhadap Dewa-Dewa ini adalah untuk memperoleh pikiran yang suci serta kehidupan yang baik, dan setelah meninggal maka roh akan mencapai kehidupan di Sorga.

Penggunaan mantra-mantra yang digunakan para jro mangku desa dalam memimpin upacara persembahyangan juga menunjukkan pemujaan kepada Dewa-Dewa tertentu. Sebagai contoh dalam melaksanakan panca sembah. Dapat diketahui di dalamnya berisi pemujaan kepada Dewa Matahari yang disebut dengan Dewa Surya atau Siwa Raditya dan Bhaskara. Mantra-mantra yang diucapkan juga berisi pemujaan kepada Bhatara Guru sebagai perwujudan Dewa Tri Murti.

Pemujaan kepada Dewi Saraswati dilakukan untuk memuja Dewi ilmu pengetahuan (wawancara dengan Sri Rahayu tanggal 20 Agustus 2017). Setiap 210 hari sekali diperingati hari turunnya ilmu pengetahuan pada hari Sabtu Umanis Watugunung. Pelaksanaannya dilakukan di pura, di sanggah masing-masing krama, dan di sekolah-sekolah.

Pemujaan Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran juga sangat menonjol di Desa Pakraman Penglipuran. Dalam mitologinya Dewi Sri adalah yang menurunkan padi-padian sebagai sumber makanan pokok bagi manusia. Bahkan padi tersebut merupakan perwujudan Dewi Sri. Keberadaan jineng atau lumbung begitu penting bagi krama yang memiliki sawah. Sebagai tempat menyimpan padi lumbung ini juga merupakan tempat yang sakral. Perlakuan terhadap padi sangatlah istimewa. Padi benar-benar mendapat perlakuan seperti manusia. Tidak ada tumbuhan lain yang dinyatakan beling (hamil) seperti padi. Ada serentetan upacara agama dalam bertani padi. Sebelum mengolah sawah melaksanakan upacara ngendagin (mencari duasa atau hari baik) untuk mulai mencangkul.

Sebelum menanam padi melaksanakan upacara nuasen (mencari duasa untuk menanam padi). Ketika padi berumur satu bulan tujuh hari dilaksanakan upacara mubuhang, menghaturkan sesajen bubur putih, canang, kayu penyugjug yang terdiri dari kayu dadap, andong, kayu puring, kayu sisih, dan kayu temen. Tujuannya adalah memohon kepada Ibu Pertiwi agar tanaman padi tumbuh subur. Apabila padi sudah hamil masyarakat melakukan upacara mebiukukung atau mekukung bersamaan dilaksanakan upacara nyungsung. Dilanjutkan dengan upacara nyeetin bahwa padi akan segera dipanen. Terakhir padi disimpan dilumbung dengan melaksanakan upacara mantenin padi. Seikat padi akan diletakkan di lumbung dengan nama Dewa Nini.

Bagi masyarakat Penglipuran padi bukan saja bahan makanan, namun merupakan perwujudan seorang Dewi yang memberi kehidupan. Padi adalah sebuah simbol. Dewi yang sakral mewujud menjadi tanaman padi. Simbol ini juga diperkuat dengan mitos tentang Dewi Sri yang turun dari Kahyangan.

Masyarakat Desa Penglipuran juga memuja Dewa-Dewa lokal yang berhubungan dengan teo-ekologi masyarakat setempat, seperti Ratu Sakti Kentel Gumi yang dipuja di Pura Kentel Gumi. Ratu Sakti Kentel Gumi ini dapat disamakan dengan Ibu Pertiwi dalam Teologi Hindu.

Bhumisukta Atharvaveda menguraikan secara khusus mengenai pelestarian bumi. Sukta ini merupakan sumber paling penting tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dan kewajiban manusia untuk melestarikannya. Dalam enam puluh tiga ayat pada hymne ini, Atharvan melukiskan gambaran yang indah dari ibu pertiwi yang merupakan basis yang memberi kehidupan dan merupakan simbol alam semesta. Ayat-ayat tersebut merefleksikan makna simbolik melalui pemahaman sensitif tentang ekologi dan konservasi.

Bhumi, yakni bumi yang dimaksud di sini sebagai personifikasi Ibu Dewi yang memberikan kekayaan melimpah berupa kekayaan. Dialah yang memberikan makanan kepada semua makhluk seperti seorang ibu yang penuh cinta kasih memberi makan pada anak-anaknya (Atharvaveda. 12.1.10). Penggambaran ini menunjukkan betapa erat hubungan manusia dengan bumi, dan menggambarkan pula bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Bhumi dalam Bhumisukta Atharvaveda tidak saja berarti tanah. Bhumi juga merepresentasikan semua bagian dari lingkungan, dan melambangkan tiga komponen dasar dari lingkungan, yakni ; padat, cair, dan gas. Dalam bentuknya yang padat, bumi adalah tempat tinggal keberadaan yang tak hidup maupun yang hidup, dan juga sebagai penjaga dan pelindung dari yang lahir maupun yang akan lahir (Atharvaveda 12.1.1). Bumi menopang dan menghidupi semuanya, menyediakan kekayaan dan dia menjadi dasar bagi dunia (Atharvaveda 12.1.5)

Bagian yang cair pada lingkungan, Bhumi memiliki wujud sebagai lautan, sungai, dan air (Atharvaveda 12.1.8). Berbagai macam sumber air seperti lautan, sungai, dan air terjun mengalir di bumi (Atharvaveda 12.1.9). Bumi merupakan sumber kehidupan. Dia adalah dunia bagi makhluk hidup. Lima ras manusia adalah miliknya. Mereka adalah anak-anaknya.

Dia memiliki masyarakat yang tinggal, menggunakan bahasa yang berbeda, dan melakukan kebiasaan dan tingkahlaku yang berbeda (Atharvaveda 12.1.45).

Bukan hanya manusia, binatang yang buas juga merupakan anak-anak dari ibu pertiwi yang sama. Ular dan kalajengking bersembunyi di tempat yang lembab. Cacing-cacing bergerak pada awal musim penghujan dalam keriang. Singa pemakan manusia, harimau, serigala, anjing hutan, kalajengking dan reptil semuanya tinggal di bumi (Atharvaveda 12.1.46). Orang-orang suci menandakan agar manusia tidak menyakiti makhluk hidup lain, semuanya harus hidup menyesuaikan diri dengan hukum-hukum alam. Berdasarkan cara pandang integral ini, tiada sesuatupun yang ada di alam semesta ini tanpa memiliki fungsi. Setiap species harus dilindungi agar tidak mengganggu keseimbangan alam.

Ada dua sudut pandang tentang pelestarian lingkungan (Kumar, 2002: 19) yaitu : Utilitarian Conservation, yaitu pelestarian lingkungan harus dititikberatkan pada kepentingan manusia. Berdasarkan sudut pandang ini, pelestarian hutan bukan karena hutan itu memiliki keindahan ataupun karena hutan itu sendiri adalah sebagai tempat berlindung bagi binatang, namun karena hutan menyediakan manfaat bagi manusia berupa kayu untuk membangun rumah. Bio-centric Preservation, yaitu pelestarian alam untuk kelestarian alam itu sendiri tanpa peduli kebutuhan manusia. Dalam pandangan ini, perlindungan habitat sama pentingnya dengan species lain termasuk manusia. Hal ini sama dengan perspektif ekosentrisme teori ekologi modern dan konsep deep ecologynya Capra.

Ajaran Weda memuat gabungan dua pandangan di atas secara implisit tentang konservasi. Ada kesalingtergantungan antara manusia dengan lingkungan alamnya, namun kerusakan lingkungan lebih banyak dilakukan oleh manusia, yang mengakibatkan terdesaknya kehidupan species lain, bahkan ras manusia lainnya. Tanpa mengubah sikap manusia terhadap lingkungan, kerusakan lingkungan akan terus berlanjut. Weda mengajarkan bahwa karakter manusia merupakan hal yang paling penting. Dalam melakukan konservasi tidak pada tataran fisik semata, namun juga moral, mental, religius, spiritual.

Ratu Sakti Mpu Naluah yang dipuja di Pura Naluah untuk menghormati sumber air. Masyarakat Desa Penglipuran sangat menyucikan sumber air sebagai sumber kehidupan. Dewa ini dapat disamakan dengan Dewa Wisnu dalam teologi Hindu. Pura Naluah letaknya di tengah hutan di pojok timur laut. Tempat suci atau pura Naluah hanya berupa batu yang dikelilingi pohon-pohon besar. Secara kasat mata tidak tampak bangunan pura seperti pada umumnya. Letaknya yang persis di tengah hutan menunjukkan bahwa leluhur masyarakat Desa Penglipuran sangat paham bahwa hutan adalah sumber air. Hal ini jika dikaji dengan teori hermeneutika kreatif yang dikembangkan Eliade akan nampak bahwa pohon-pohon besar yang ada di sekitar Pura Mpu Naluah adalah heirofani. Simbolisme pohon dengan pandangan fisik akar yang menancap menembus bumi dan pucuk yang mengarah ke langit menyimbolkan penyatuan alam yang besar yaitu alam langit, bumi, dan alam bawah. Eliade menyebutkan bahwa di banyak kebudayaan pusat yang sakral ditandai dengan tiang, pilar, atau obyek vertical seperti pohon (Pals, 2001: 280). Demikian juga batu yang menjadi obyek sentral di pura tersebut adalah sebuah heirofani. Air memiliki makna asal mula menurut masyarakat Penglipuran (Wawancara dengan Moneng 18 September 2017). Semuanya berawal dari air. Air adalah Ida Bhatara Wisnu. Sejalan dengan analisis Eliade (Pals, 2001: 293) bahwa air mengekspresikan ketiadaan bentuk. Menunjukkan sifat makhluk yang tidak berbentuk sebelum diturunkan oleh para Dewa. Dalam ritus penyucian air merupakan sarana utama yang dapat membersihkan segalanya sehingga membawa kepada bentuk awal suatu permulaan baru dapat dilakukan.

Pemuliaan masyarakat Penglipuran terhadap air juga tercermin dengan adanya pemujaan kepada Ratu Sakti Manik Blabur yang di puja di Pura Manik Blabur. Blabur dalam bahasa Bali artinya hujan lebat. Hujan lebat yang akan memberikan kesejukan dan kesuburan. Dewa ini dapat disamakan dengan Dewa Indra penguasa hujan, rajanya para Dewa.

Masyarakat Desa Penglipuran sangat menjaga sumber-sumber air. Hal ini sesuai dengan ajaran Weda Tentang pelestarian air yang merupakan sumber kehidupan manusia, Yajurveda VI.22 menyebutkan “Ma-apo himsir, ma-osadhir himsih” yang berarti , “janganlah mencemari air!”.

Sebagai Dewa yang menguasai dan melindungi hutan adalah Ratu Sakti Alas Angker yang dipuja di Pura Alas Angker. Dalam teologi Hindu Dewa penguasa hutan adalah Dewa Shangkara. Masyarakat Desa Penglipuran sangat menjaga hutan desa mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Weda yang sangat melarang perusakan hutan. Melakukan penebangan terhadap pohon-pohon secara sembarangan dilarang dalam Rgveda VI.48.17 yang menyebutkan, “Ma kakambiram udvrho vanaspatim, as astir vi hi ninasah”, yang berarti, “Janganlah menebang pohon-pohon itu, karena mereka menyingkirkan pencemaran”.

Shangkara adalah nama lain dari Dewa Siwa. Eliade sangat tertarik pada simbolisme dari pohon (Pals, 2001: 294). Dalam sejarah setiap agama, dalam setiap tradisi awal di seluruh dunia, dalam metafisika dan mistisisme primitif, belum termasuk ekonografi dan seni awam. Pohon menggambarkan kehidupan seluruh dunia yang secara terus menerus memperbaharui dirinya. Pohon-pohon itu hidupnya lama sehingga kehidupan di dalamnya dianggap tiada putusnya. Pohon merupakan fokus utama harapan manusia akan keabadian. Pohon-pohon dianggap mengatakan bahwa yang sakral adalah sumber kehidupan.

Eliade juga mengungkap tentang mitos-mitos tanaman. Banyak tanaman yang dipercayai berasal dari darah seorang Dewa. Masyarakat Bali juga banyak mempunyai mitos-mitos tentang tanaman. Demikian juga di Desa Pakraman Penglipuran. Padi adalah perwujudan Dewi Sri, Dewi kemakmuran dalam Teologi Hindu. Pohon Mengkudu tumbuh dari darah Dewi Durga. Hutan bambu di Desa Pakraman Penglipuran juga memiliki mitosnya tersendiri (wawancara dengan Moneng 18 September 2017). Masyarakat Penglipuran percaya bahwa hutan bambu merupakan tempatnya makhluk-makhluk gaib. Bambu yang tumbuh di hutan desa tersebut dipercaya adalah senjata bambu runcing yang ditancapkan oleh prajurit Raja Bangli.

Apabila dicermati Pura Rambut Sedana ini, selain terdapat patung Dewa dan Dewi, di bagian tengah terdapat sebuah batu. Batu merupakan simbol penting dalam pola pikir teologis leluhur masyarakat Penglipuran. Menurut Eliade dalam Pals 2001: 293) simbolisme dari batu yang keras kasar dan tak berubah menunjukkan sesuatu yang mentransendensikan kesulitan kemanusiaan. Batu yang tak bergerak merupakan ciri yang absolut, memikat, menakutkan, mengancam secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di muka nampaklah konsepsi teologi khususnya teo-ekologi di Desa Pakraman Penglipuran bercampur sedemikian rupa dengan teologi yang memang sudah dimiliki sebelum pengaruh Agama Hindu. Tuhan yang transenden disebut dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tuhan yang immanen dipuja sebagai Dewa-Dewa sesuai dengan Teologi Hindu. Masyarakat juga tetap memuja Dewa-Dewa yang memang sudah dikenal oleh leluhur mereka. Dewa-Dewa yang dipuja dengan sebutan Ida Ratu Sakti.

## **2. Implementasi Konsepsi Teologi Hindu Tentang Lingkungan Hidup Di Desa Pakraman Penglipuran**

Pengelolaan lingkungan hidup di Desa Pakraman Penglipuran dilakukan secara gotong royong oleh semua elemen masyarakat. Semua terlibat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan seperti ibu-ibu PKK, sekaa teruna, pecalang, dan masyarakat secara keseluruhan. Gotong royong membersihkan Pura, lingkungan umum, dilaksanakan sekali seminggu. Sistem pengelolaan lingkungan hidup di Desa Pakraman Penglipuran sesungguhnya sederhana namun semua sistem berfungsi dengan baik. Semua individu berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup sehingga masyarakat secara keseluruhan memiliki kesadaran kolektif yang sama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tindakan-

tindakan masyarakat sedemikian juga secara langsung mendidik anak-anak sebagai generasi penerus untuk mengikuti tindakan tersebut.

Ikatan sosial yang kuat juga merupakan bagian dari sebuah sistem secara keseluruhan. Menurut Parsons (Ritzer, 2004: 125), persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan (*internalized*) artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari kesadaran aktor. Fungsi pemeliharaan atau *latency* dijalankan oleh keluarga sebagai sistem *fiduciary*. Melalui keluarga ditanamkan kultur yang berupa norma dan nilai.

Aturan hukum adat tersebut disepakati melalui *paruman* desa. Apabila ada krama yang melanggar namun belum melaksanakan upacara tersebut, maka krama tersebut tidak diperbolehkan untuk menggunakan fasilitas desa. Aturan hukum adat ini sudah diterapkan sejak tahun 2005. Sampai saat ini belum ada krama desa yang melanggar. Penjatuhan sanksi yang berupa pelaksanaan upacara agama merupakan sistem kultur. Sistem kultur ini terdiri dari seperangkat simbol yang terpolo, teratur, dan menjadi sasaran orientasi aktor.

Acara agama Hindu adalah salah satu bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari ajaran agama Hindu secara keseluruhan yang meliputi *tattwa*, *susila*, dan upacara. Acara adalah kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama atau *dharma sastra*. Dalam acara terkandung ciri-ciri sebagai berikut (Subagiasta, 1993: 6-7). Masyarakat Penglipuran sangat menyucikan sumber-sumber air. Ada beberapa sungai yang menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, diantaranya Tukad Ada sebuah aturan yang unik di Penglipuran. Setiap rumah diwajibkan memelihara anjing karena anjing dianggap sebagai sahabat setia manusia. Hal ini berdasar pada legenda *Asudewa*, anjing milik *Dharmawangsa* yang tetap setia menemaninya membuat kisah-kisah sastra. *Dharmawangsa* merupakan anggota keluarga *Pandhawa*. Pada saat perang anjing juga setia menemani *Pandhawa* berperang, sehingga *Pandhawa* memerintahkan setiap keturunannya wajib memelihara anjing. Penduduk dilarang mengkonsumsi daging anjing.

### **3. Implikasi Sosio-Kultural Dan Religius Kelestarian Lingkungan Terhadap Kehidupan Krama Hindu Di Desa Pakraman Penglipuran**

Desa Penglipuran memiliki produk minuman yang menjadi andalan, dan belum diproduksi di tempat lain. Produk ini buatan asli dari masyarakat Desa Penglipuran. Produk itu adalah *loloh cencem*, *loloh kunyit asem*, dan *loloh teleng*. Masyarakat juga mulai melakukan inovasi dengan membuat produk jamu baru seperti *loloh kiam bwee* yang merupakan minuman isotonik.

Terdapat minuman khas dari desa Penglipuran yaitu *loloh cencem* yang dibuat dari daun *cencem*. Ada juga *loloh kunyit* dan *loloh teleng* yang terdapat di desa penglipuran. Setahun terakhir ini masyarakat Desa Penglipuran juga memiliki produk baru yaitu *loloh kiam bwee*. *Loloh kiam bwee* ini merupakan minuman isotonik yang berfungsi untuk menggantikan ion tubuh.

Secara sosial juga terjadi perubahan pekerjaan atau mata pencaharian penduduk terutama kaum wanita. Wanita yang pada awalnya bekerja sebagai petani sekarang menjadi pedagang makanan dan minuman, pedagang souvenir, mengelola tempat penginapan. Penduduk juga menyediakan beraneka ragam tanaman hias untuk dijual.

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran baik domestik maupun asing tentu saja banyak yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membuat masyarakat desa sudah terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, sehingga wawasan masyarakat menjadi multikultur dan toleran. Dengan berkembangnya pariwisata masyarakat yang sebelumnya apatis terhadap potensi yang dimiliki daerahnya kini sudah menyadari potensi yang dimiliki daerahnya dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki

untuk mengembangkan usaha-usaha baru sesuai dengan tren kekinian. Sebagai contoh masyarakat membangun tempat-tempat yang bisa dijadikan tempat selfie atau berswafoto.

Kebudayaan yang ada di Desa Pakraman Penglipuran ini sangat terlihat sekali dari pengelompokan tata ruang desa. Terlihat dari bagian utara yang letaknya lebih tinggi dari rumah penduduk terdapat pura Desa yang disebut dengan Pura Penataran. Dibagian tengah desa yang letaknya di bawah pura Penataran adalah zona tempat penduduk. Dan untuk nafkah sehari-hari, penduduk desa penglipuran berprofesi sebagai PNS, pedagang, petani, pengerajin anyaman bambu dan berternak. Tetapi pada saat ini sudah banyak warganya berprofesi sebagai pedagang.

Selain memiliki budaya menghormati alam, penduduk desa Penglipuran Bangli juga memiliki budaya dan tradisi untuk menghormati wanita. Karena adanya aturan desa yang melarang pria untuk melakukan poligami, jika ketahuan melakukan poligami maka akan mendapatkan hukuman dikucilkan dari desa. Dan sudah di sediakan tempat atau lahan bagi orang yang berpoligami yaitu di sebut dengan karang memadu. Inilah yang menyebabkan Desa Pakraman Penglipuran begitu unik di tengah-tengah kondisi masyarakat modern saat ini. Karang memadu ini memiliki fungsi pemeliharaan. Leluhur masyarakat Penglipuran memahami betul sulitnya mendapatkan keharmonisan bagi sebuah keluarga yang hidup berpoligami. Hal ini menunjukkan masyarakat memahami pentingnya keharmonisan dalam bidang pawongan.

Berkembangnya pariwisata di Desa Pakraman Penglipuran juga memberikan dampak dalam bidang kebudayaan. Interaksi yang terjadi antara krama desa atau penduduk lokal dengan wisatawan mengakibatkan perubahan pada keduanya. Pada interaksi yang cukup lama, wisatawan akan mempelajari budaya yang ada di Desa Pakraman Penglipuran begitu juga sebaliknya masyarakat desa mempelajari budaya yang dimiliki wisatawan. .

Bentuk-bentuk interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal dapat terjadi ketika wisatawan melakukan transaksi wisata. Pelaku transaksi adalah wisatawan sedangkan penduduk lokal sebagai penyedia produk wisata. Interaksi selanjutnya dapat terjadi ketika penduduk lokal bertemu dalam suatu atraksi wisata. Bentuk interaksi selanjutnya ketika wisatawan dan penduduk lokal saling bertukar informasi mengenai pariwisata, budaya, maupun antar pribadi (Oktavianti, 2013: 203).

Di Desa Pakraman Penglipuran, bentuk interaksi pertama terjadi ketika wisatawan membeli tiket masuk, dapat juga terjadi ketika wisatawan membeli produk makanan dan minuman atau souvenir. Interaksi pada saat atraksi wisata biasanya terjadi ketika wisatawan menyaksikan berlangsungnya suatu upacara keagamaan misalnya saat diadakan persembahyangan. Pada kesempatan seperti ini biasanya wisatawan menanyakan makna dari diadakannya suatu upacara keagamaan. Wisatawan mempelajari budaya penduduk lokal. Interaksi pada saat wisatawan ingin memperoleh informasi biasanya sangat singkat.

Adanya interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan tentu menimbulkan dampak baik pada wisatawan maupun pada penduduk lokal. Oktaviani dalam penelitiannya menyebutkan beberapa efek interaksi tersebut (Oktavianti, 2013: 205). Pertama, efek demonstratif adalah perubahan nilai, sikap dan perilaku suatu masyarakat sebagai akibat kunjungan wisatawan ke suatu daerah, terutama karena adanya interaksi dengan wisatawan dan usaha meniru budaya wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya busana, gaya bahasa, sikap dan perilaku masyarakat lokal. Kedua, perubahan nilai-nilai. Peniruan gaya hidup wisatawan sebagai akibat efek demonstratif juga mengarah pada perubahan nilai sosial budaya masyarakat lokal. Ketiga, pembelajaran budaya. Wisatawan dan penduduk lokal sama-sama diuntungkan dengan adanya pembelajaran budaya. Keempat, budaya pariwisata. Budaya pariwisata adalah budaya sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Pada masyarakat Penglipuran, efek demonstratif tidak kentara pada masyarakat karena masyarakat sangat kuat memegang tradisi mereka. Tentu akan berbeda jika

dibandingkan dengan masyarakat di Kuta. Begitu juga dengan efek perubahan nilai-nilai tidak terjadi, justru yang menonjol adalah pembelajaran budaya. Masyarakat mempelajari kebiasaan wisatawan dan saling menghargai perbedaan budaya yang ada. Efek budaya pariwisata tentu terjadi di Desa Pakraman Penglipuran. Penyediaan sarana parkir yang luas, pembangunan home stay, souvenir, dan rumah makan.

Desa Pakraman merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan Agama Hindu, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana masyarakatnya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan yang ditata oleh suatu sistem budaya. Hal ini mengacu pada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat, dan terikat oleh adanya tiga pura utama yang disebut Kahyangan Tiga atau pura lain yang berfungsi seperti itu dan disebut Kahyangan Desa.

Berbagai tatanan sosial dan budaya masih terlihat di berbagai sudut desa, sehingga nuansa Bali masa lalu tampak jelas. Perbedaan Desa Pakraman Penglipuran dengan desa adat lainnya di Bali adalah tata ruang yang sangat teratur berupa penataan rumah penduduk di kanan dan kiri jalan dengan bentuk rumah yang seragam dalam hal bentuk sehingga keseluruhan desa ini tampak rapi dan teratur.

Desa Pakraman Penglipuran sebagai desa tradisional yang hingga kini masih eksis, dan bertahan di jaman modern saat ini. Desa Pakraman Penglipuran memang tidak akan bisa menghindari dari pengaruh unsur asing. Walaupun begitu menyadari akan tantangan global komunitas adat atau desa adat Penglipuran tetap menjaga dan melestarikan sistem budaya dan warisan leluhurnya baik dalam pemahaman ideologi maupun dalam praktik-praktik prosesi upacara religi yang selalu dilaksanakannya. Melihat fenomena-fenomena budaya yang terdapat di desa Penglipuran membawa daya tarik tersendiri untuk diungkap dan diteliti lebih dalam agar setiap praktik fenomena budaya dapat diterjemahkan dan di mengerti.

Menurut hasil dari wawancara dengan Budiana selaku pemangku di Desa Pakraman Penglipuran beliau mengatakan bahwa masyarakat di Desa Pakraman Penglipuran ini sudah terbiasa untuk membersihkan dan menjaga lingkungannya, walaupun tidak ada suatu aturan yang mengatur untuk menjaga lingkungan karena itu di anggap sebagai suatu kebiasaan untuk menjaga kebersihan.

Kegiatan sembahyang warga desa dilakukan 3 kali sehari di Sanggah yang berada di dalam rumah masing-masing warga. Pada saat Purnama Tilem sembahyang dilakukan bersama-sama oleh seluruh penduduk desa di Pura Puseh atau Pura Dalem yang terletak di bagian utara desa.

Pembersihan lingkungan diadakan satu bulan sekali setiap tanggal 15. Hal ini juga sebagai penerapan ajaran Tri Hita karana, yaitu manusia selaras dengan Tuhan, manusia selaras dengan sesama manusia, dan manusia selaras dengan alam. Keselarasan antar sesama manusia diwujudkan dalam kegiatan ungkeman, atau arisan dalam bahasa Indonesia. Ungkeman diadakan sebulan sekali dengan tuan rumah yang bergiliran.

Kelestarian lingkungan di Desa Pakraman Penglipuran berimplikasi terhadap kehidupan religius krama desa. Sesungguhnya terjadi hubungan timbal balik antara sikap religius masyarakat dengan pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan masyarakat. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan implikasi religius kelestarian lingkungan terhadap kehidupan krama desa antara lain perilaku masyarakat, terpeliharanya tempat-tempat suci atau pura pura yang ada di Desa Pakraman Penglipuran, dan tersedianya tumbuh-tumbuhan yang yang berguna sebagai sarana upakara maupun sebagai bahan bangunan tempat suci.

Kelestarian lingkungan di Desa Pakraman Penglipuran mencakup lingkungan parahyangan, pawongan, dan palemahan Desa Pakraman Penglipuran. Pada bidang parahyangan tempat-tempat suci atau pura pura yang ada tetap terjaga keasrian maupun kesuciannya.

Hal ini berimplikasi terhadap kehidupan religius krama desa yang tercermin dari antusiasme warga dalam melakukan persembahyangan maupun melaksanakan kegiatan upacara agama. Warga desa sangat patuh dalam melakukan ayah-ayahan di pura.

Pelestarian lingkungan hidup secara langsung juga melestarikan tanaman-tanaman yang dapat digunakan sebagai sarana upacara. Upacara agama dalam Agama Hindu membutuhkan berbagai macam tanaman baik pohonnya, buahnya, daunnya, dan bunganya. Bunga yang beraneka warna juga digunakan masyarakat untuk menyimbolkan Dewa-Dewa yang dipuja. Bunga merah untuk memuja Dewa Brahma, bunga biru atau ungu sebagai pengganti warna hitam digunakan untuk memuja Dewa Wisnu dan sebagainya. Pohon-pohon tertentu juga dipergunakan dalam pembuatan bangunan suci, seperti pohon majegau. Pohon majegau dipergunakan pada saat upacara Ngaben, dipergunakan untuk membakar mayat. Kayu ini bila dibakar akan mengeluarkan bau yang harum. Pohon cendana juga digunakan untuk keperluan upacara agama. Dibakar sebagai kayu bakar dalam pasepan. Kayu cendana juga digunakan saat upacara metatah (potong gigi) sebagai simbol menghilangkan enam musuh dalam diri manusia (sad ripu). Upacara metatah termasuk upacara manusia yadnya. Kayu cendana juga dipergunakan pada saat upacara Ngaben (Pitra Yadnya).

Terdapat beberapa temuan baru yang penulis temukan dalam penelitian di Desa Pakraman Penglipuran: Pertama, Pesatnya arus modernisasi sesungguhnya membuat krama Desa Pakraman Penglipuran berada pada situasi dilematis antara mempertahankan tradisi di satu sisi dan mengikuti perkembangan jaman modern di sisi lain. Pada situasi psikis seperti ini masyarakat sangat bijak menyikapi permasalahan ini dengan mengambil jalan tengah, tetap mempertahankan tradisi leluhur sekaligus juga terbuka dengan perkembangan jaman modern. Nampak suatu penyesuaian diri yang luar biasa apabila dikaji dengan teori fungsionalisme-struktural Talcott Parsons (Ritzer, 2004: 121-122). Masyarakat Penglipuran memiliki daya adaptasi yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan situasi eksternal, menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Tujuan utama dari penyesuaian diri ini adalah tercapainya goal attainment yaitu kesejahteraan masyarakat (jagathita). Masyarakat mengatur antar hubungan, adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola (latency). Latency atau pemeliharaan pola, melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Strategi yang dilakukan masyarakat adalah membagi ruang tempat tinggal mereka menjadi dua. Ruang bagian depan yang tetap dijaga kelestariannya seperti baik itu bangunan beserta bahan-bahannya, maupun tata letaknya sesuai dengan asta kosala-asta kosali.

Sedangkan bagian belakang terdapat kebebasan sesuai dengan jaman modern mengenai bentuk atau arsitektur bangunannya maupun bahan yang digunakan. Ada juga masyarakat yang membangun rumahnya di luar dari lingkup desa tradisional yang disebut pondok. Pondok biasanya modern. Masyarakat membuat pintu masuk dari belakang.

Strategi yang dilakukan masyarakat ini sangat efektif untuk mempertahankan tradisi. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melakukan adaptasi. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi tindakan. Strategi yang dilakukan ini pada akhirnya menempatkan Desa Pakraman Penglipuran sebagai destinasi yang direkomendasikan oleh para guide dan wisatawan baik lokal maupun manca negara.

Adapun temuan kedua penelitian ini adalah; pengelolaan lingkungan hidup di Desa Pakraman Penglipuran dapat berjalan dengan baik karena masih kuatnya keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai teo-ekologi baik yang bersumber dari Ajaran Agama Hindu

maupun kepercayaan lokal yang diwarisi turun temurun dari leluhur mereka. Masyarakat mengkonsepsikan lingkungan hidup sebagai hal yang sakral. Mengikuti Eliade hal yang sakral adalah wilayah super-natural, mengesankan dan penting (Pals, 2001: 275). Hutan, sungai, beberapa hewan tertentu, pohon besar, adalah hierofani. Sebagian tempat suci pura terletak di hutan desa. Ada pohon-pohon besar di sekitar pura sebagai simbol kesakralan. Penanda ini merupakan axis mundi atau poros dunia.

Masyarakat Penglipuran membuat aturan-aturan yang jelas dan tegas untuk melindungi lingkungan hidup mereka. Aturan-aturan hukum adat tersebut diperkuat dengan mengaitkannya dengan hukum-hukum Tuhan. Pelanggaran terhadap aturan perlindungan lingkungan hidup merupakan dosa kepada para Dewa dan leluhur. Desa-desanya lain di Bali sesungguhnya memiliki juga aturan-aturan hukum adat untuk melestarikan lingkungan hidup namun pelaksanaannya, terutama penjatuhannya sanksinya tidak tegas. Masyarakat tidak mengikuti aturan tersebut karena tidak berkaitan dengan hal-hal tentang dosa kepada para Dewa dan leluhur.

Temuan ketiga penelitian ini adalah adanya dampak sosio-kultural dan religius karena lingkungan Desa Pakraman Penglipuran yang lestari. Masyarakat pada awalnya tidaklah berpikir akan menjadikan wilayah mereka sebagai daerah tujuan wisata. Ketika trend dunia dengan jargon-jargon *back to nature, go green* berkembang di masyarakat, Desa Pakraman Penglipuran menjadi sebuah model desa tradisional yang baik dalam hal pengelolaan lingkungan hidup. Desa ini menjadi inspirasi pengusaha pariwisata dan desa-desanya lain di sekitarnya untuk mengembangkan eko-wisata. Desa Cekeng dan Bungku yang berdekatan dengan Desa Pakraman Penglipuran sedang giat menata lingkungan hidup mereka. Kedua desa tersebut memiliki keadaan alam maupun tradisi yang hampir mirip dengan Desa Pakraman Penglipuran. Sedangkan pengusaha pariwisata bermunculan juga untuk membuat tempat wisata yang berbasis lingkungan yang lestari seperti Bali Woso yang ada di Desa Pengootan dan Rumah Strawberry.

## **KESIMPULAN**

1. Masyarakat Penglipuran menyebut Tuhan dengan nama Ida Sang Hyang Widhi. Tuhan bermanifestasi sesuai dengan fungsinya dikenal dengan nama Trimurti yang terdiri dari Dewa Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Masyarakat Desa Penglipuran juga memuja Dewa-Dewa lokal yang berhubungan dengan teologi masyarakat setempat, seperti Ratu Sakti Kentel Gumi yang dipuja di Pura Kentel Gumi. Ratu Sakti Kentel Gumi ini dapat disamakan dengan Ibu Pertiwi dalam Teologi Hindu. Ratu Sakti Mpu Naluah yang dipuja di Pura Naluah sebagai penguasa sumber air.
2. Desa Pakraman Penglipuran sebagai sebuah sistem dalam pengelolaan lingkungan hidup sangat baik. Terdapat aturan yang jelas tentang pengelolaan lingkungan hidup, sanksi yang tegas apabila ada krama yang melanggar aturan tersebut. Konsepsi lingkungan hidup berbasis Teologi Hindu diimplementasikan dalam acara Agama Hindu. Acara adalah kebiasaan yang sesuai dengan Dharma Sastra. Dharma Sastra adalah Hukum Hindu.
3. Kelestarian lingkungan hidup di Desa Pakraman Penglipuran secara tidak langsung berdampak terhadap peningkatan pendapatan penduduk. Kelestarian lingkungan di Desa Pakraman Penglipuran berimplikasi terhadap kehidupan religius krama desa. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan implikasi religius kelestarian lingkungan terhadap kehidupan krama desa antara lain perilaku masyarakat, terpeliharanya tempat-tempat suci atau pura-pura yang ada di Desa Pakraman Penglipuran, dan tersedianya tumbuh-tumbuhan yang berguna sebagai sarana upacara maupun sebagai bahan bangunan tempat suci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Ketut Sudhana. 1994. Dalam Pitana ed. Seka dalam Kehidupan Masyarakat Bali. Denpasar : BP.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2011. Ilmu Agama (Hindu) dan Antropologi Agama. Makalah disampaikan dalam matrikulasi program Pascasarjana S3 Ilmu Agama IHDN.
- Capra, Fritchof. 2001. The Web of Life A New Synthesis of Mind and Matter terjemahan Saut Pasaribu. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Donder, I Ketut, 2001. Panca Dhatu Atom, Atma dan Animisme. Surabaya : Paramita.
- Eatwell, Roger dan Anthony Wright (ed.). 2004. Ideologi Politik Kontemporer. (R.M. Ali, Pentj). Yogyakarta : Jendela.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka Cet. I.
- Encyclopedia of Science and Religion COPYRIGHT 2003 The Gale Group Inc. "Ecotheology." Encyclopedia of Science and Religion. . Encyclopedia.com. 26 Apr. 2017<<http://www.encyclopedia.com>>.
- Faisal, Sanafiah. 1990. Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang : YA3 Malang.
- Fashri, Fauzi. 2007. Penyingkapan Kuasa Simbol. Jakarta : Juxtapose.
- Fuady, Munir. 2013. Teori-Teori Besar (Grand Theory) dalam Hukum. Jakarta : Kencana.
- Geriya, Wayan. 1996. Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global, Bunga Rampai Antropologi Pariwisata. Denpasar : Upada Sastra.
- Ja'far Ismail, Muhammad Kharis dkk. 2017. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar (Studi Pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 51 Oktober. <https://media.neliti.com>. Diunduh tanggal 12 September 2017.
- Jagannathan, Shakuntala. 1989. Hinduism an Introduction. Bombay : Wakil House Sprot Road 18 Balilard Estate.
- Dewi, N. P. W. K., Januariawan, I. G., & Nadra, I. N. (2018). Perkawinan Anak Dibawah Umur Studi Kasus (Desa Tulamben, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 198-202.
- Kaelan, H. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, A. Sonny. 2002. Etika Lingkungan. Jakarta : Buku Kompas.
- Khan, Inayat. 2000. Dimensi Spiritual Psikologi. Bandung :Pustaka Hidayah.
- Koentjaraningrat. 1985. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumar, Sashi Prabha.2002. Ecology and Conservation in Bhumi Sukta of The Atharvaveda, dalam Pushendra Kumar ed., Vedic Tradition and Modern Crisis.Delhi India : Western Book Linkers.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Maliki, Zainuddin. 2004. Narasi Agung, Tiga Teori Sosial Hegemonik. Surabaya : LPHM.
- Manik, K.E.S., 2016. Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta : Prenamedia Group.
- Mangunhardjana, A. 1985. Ilmu-Ilmu Agama. Majalah Basis. Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus.1993. Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi. Denpasar : Upada Sastra.
- Mantra, Ida Bagus.1996. Landasan Kebudayaan Bali.Denpasar : Upada Sastra.
- Maswinara, I Wayan. 1999. Sistem Filsafat Hindu (Sarva Dharsana Samgraha). Surabaya : Paramita.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung :P.T.Remaja Rosdakarya.

- Mudana, I Wayan. 2002. "Kuasi Kolaborasi Masyarakat Ekonomi, Politik, dan Sipil dalam Penginvestasian Modal Sosial untuk Kelestarian Lingkungan Laut dan Pesisir di Desa Pemuteran, Gerokgak, Buleleng, Bali".
- Disertasi. ([www.pps.unud.ac.id/disertasi/kategori-3-kajian-budaya.html](http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/kategori-3-kajian-budaya.html) diunduh hari Rabu tanggal 14 Mei 2013 pukul 20.00.
- Muhadjir, H. Noeng. 2001. Filsafat Ilmu Fositivisme, Post Positivisme. dan PostModernisme. Yogyakarta : Rakesarasin. Edisi II Cetakan 1.
- Mulder, N. 1999. Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina. (Satrio Widiatmoko Penerjemah). Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari dan Martini. 1995. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavianti, Sri Safitri. 2013. Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawandengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijan. *Jurnal Nasional Pariwisata* Volume 5, Desember. [journal.ugm.ac.id](http://journal.ugm.ac.id), diunduh tgl. 4 September 2017.
- Pals, Daniel L. 2001. Seven Teories of Religion. Yogyakarta: Qalam.
- Pereira, Jose. 1991. Hindu Theology, Themes, Texts and Structures. Delhi : Motilal Banarsidas Publishers PVT. LTD.
- Pettazoni, R. 2000. Wujud Suprim: Struktur Fenomenologi dan Perkembangan Historis". Dalam ahmad Norma Permata Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitana, dalam Pitana Ed. 1997. Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali Sebuah Canang Sari. Denpasar : Upada Sastra.
- Poloma, Margaret M. 1994. Sosiologi Kontemporer. Yogyakarta : Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Prabhawananda, Swami. 1968. VedicReligion and Phylosophy. Mylore Madras : The President Shri Ramakrishna Math.
- Pudja, G. 1977. Apakah Hukum Hindu Itu (Pokok-Pokok Pemikiran tentang Hukum Hindu). Jakarta : Mayasari.
- Pudja, G. 1983. Manawa Dharma Sastra, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.
- Pudja, G. 1999. Theologi Hindu (Brahma Widya). Surabaya : Paramita.
- Pugeh, I Ketut. 1992. Pelestarian Kawasan Hutan Wisata Petulu, Di Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Daerah Tingkat II Kabupaten Gianyar: Suatu Telaah Tentang Peranan Desa Adat Dalam Mengelola Obyek Wisata" ([elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/10717](http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/10717)). diunduh hari Rabu tanggal 14 Mei 2013 pukul 20.00.
- Radhakrishnan. 1961. Indian Phylosophy, Poedjitomo Penterjemah. Yogyakarta :Letter Press.
- Ritzer, Georger dan Douglas J. Goodman. 2011. Teori Sosiologi Modern (Alimandan Pent.). Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Cet. VII.
- Runes, Dagobert D. And 72 Authorities. Dictionary of Phylosophy. USA : Littlefield Adam and co.
- Sanderson, Stephen K. 1991. Sosiologi Makro; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1987. Renungan tentang Filsafat Hukum. Jakarta: Rajawali.
- Suasthawa Dharmayuda, I Made. "Memberdayakan Desa Pakraman Dipandang dari Sudut Filsafat dan Agama". 2008. Dalam Eksistensi Desa Pakraman di Bali. Tim Ed. Denpasar : Yayasan Tri Hita Karana Bali. hal. 83.
- Suandra. 1992. Cundarigama. Denpasar : Upada Sastra.
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1-7.

- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2009. Pemanfaatan dan Perlindungan Penyu di Desa Serangan dan Tanjung Bena, Bali Selatan : Perspektif Kajian Budaya. Disertasi, Universitas Udayana.
- Suka, I. Ginting. 2012. Teori Etika Lingkungan, Antroposentrisme, Ekofeminisme, Ekosentrisme. Denpasar : Udayana University Press.
- Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya : Paramita.
- Fuady, Munir. 2013. Teori-Teori Besar (Grand Theory) dalam Hukum. Jakarta : Kencana.